

## **Teologi Pembebasan dalam *Human Trafficking* Ditinjau dari Manusia sebagai Gambar Allah dan Sila Kedua Pancasila.**

*(Liberation Theology in Human Trafficking Seen from Man as the Image of God and the Second Precept of Pancasila)*

**Roesmijati**

Sekolah Tinggi Teologi Kingdom

*roesmi71@gmail.com*

### **Abstract**

The case of human trafficking in Indonesia is very concerning, which is ranked in the world. Liberation theology is an attempt to carry out religious values and teaching contextually so that they can answer problems in society. One of the problems in society is the existence of human trafficking. God created humans with a high value of dignity as the image of God. Therefore, humans must respect each other. The second precept of Pancasila is written Humanity Just and Civilized, meaning that the Indonesian nation recognizes that every human being has the right to justice and treatment that upholds human values. The results of this study explain that human trafficking is contrary to the Bible, that is, humans are created as the image of God and are not by following the Indonesian philosophy of life, Pancasila, the Second Precept. This research method is a literature study/literature study method.

**Keywords:** *Liberation Theology; Human Trafficking; The Image of God; The Second Precept of Pancasila*

### **Abstrak**

Kasus *human trafficking* di Indonesia sangat memprihatinkan yaitu menduduki peringkat kedua di dunia. Teologi pembebasan merupakan suatu usaha untuk melakukan nilai-nilai dan ajaran agama secara kontekstual sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan dalam masyarakat. Salah satu persoalan di masyarakat yaitu masih adanya perdagangan manusia (*human trafficking*). Allah menciptakan manusia dengan nilai martabat yang tinggi sebagai gambar Allah. Oleh sebab itu manusia harus saling menghargai satu dengan yang lain. Sila Kedua dari Pancasila tertulis Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, artinya bangsa Indonesia mengakui bahwa setiap manusia berhak mendapatkan keadilan dan perlakuan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa *human trafficking* bertentangan dengan Alkitab yaitu manusia diciptakan sebagai gambar Allah dan tidak sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia, Pancasila Sila Kedua. Metode penelitian ini adalah metode studi kepustakaan/studi literatur.

**Kata Kunci:** Teologi Pembebasan; Teologi Kontektual; Human Trafficking; Gambar Allah; Sila Kedua Pancasila

### **PENDAHULUAN**

Di masa pandemi Covid-19 Data Kasus Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) pada perempuan dan anak meningkat 62,5% seperti yang disampaikan

dalam siaran pers Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tanggal 29 Juli 2021 dengan Nomor: B-256/SETMEN/HM.02.04/07/2021.<sup>1</sup> Kasus

<sup>1</sup>Kendar Umi Kalsum, "Data Dan Fakta

Perdagangan Orang Di Indonesia," 13 Agustus

Perdagangan manusia di Indonesia sangat memprihatinkan. Menurut PBB Indonesia masuk di peringkat kedua sebagai negara yang paling banyak terjadi perdagangan manusia. Tercatat setiap tahun ada 100.000 anak menjadi korban perdagangan manusia. Setiap 45 detik 1 orang menjadi perdagangan manusia.<sup>2</sup> Perlu tindakan yang tegas dari pemerintah dan bidang-bidang terkait untuk memikirkan masalah *human trafficking* ini.

Teologi pembebasan merupakan suatu usaha dari cara berteologi secara kontekstual. Dari sejarah lahirnya teologi pembebasan menunjukkan bahwa teologi pembebasan ini lahir karena adanya respon terhadap kondisi politik dan ekonomi yang dinilai menyusahkan rakyat. Harapan dari teologi pembebasan adalah agama dalam hal ini diwakili oleh gereja, harus mampu menjawab persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat yang tertindas. Persoalan-persoalan di masyarakat antara lain penindasan dalam bentuk rasisme, kemiskinan, penjajahan hak manusia, kekerasan, perdagangan manusia (*human trafficking*) dan lain sebagainya.

Firman Tuhan, di dalam Kejadian 1:26a tertulis “Berfirmanlah Allah: Baiklah

Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita.” Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, artinya manusia memiliki hubungan yang istimewa dengan Allah dan manusia mewakili Allah di bumi.<sup>3</sup> Sementara menurut Yohanes Krisostomus *Human Trafficking* tidak menghargai manusia sebagai makhluk yang bermartabat dan mulia. Nilai manusia seperti layaknya hanya sebuah “barang” yang bisa diperjualbelikan oleh penguasa.<sup>4</sup> Selayaknya manusia mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai maha karya Allah yang segambar dengan Allah.

Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia di dalam sila kedua yang berbunyi Kemanusiaan yang Adil dan Beradab juga sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Sudah sepantasnya setiap manusia saling menghargai satu sama lain dan memperlakukan manusia sesuai nilai-nilai kemanusiaan.

Mengacu pada kondisi yang terjadi di atas maka penelitian ini meneliti tentang perdagangan manusia (*human trafficking*) ditinjau dari manusia sebagai gambar Allah dan dari Sila Kedua Pancasila.

---

2021. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/papan-topik/data-dan-fakta-perdagangan-orang-di-indonesia>

<sup>2</sup>Manintiro Uling and Gambar Allah, “Allah Terhadap Kasus Human Trafficking Di” (n.d.).

<sup>3</sup>LAI, *ALKITAB Edisi Studi* (Jakarta, 2011), 36.

<sup>4</sup>Yohanes Krisostomus Sila, “Human Trafficking Di NTT Dan Peran Gereja Dalam Memperjuangkan HAM Skripsi Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero Untuk Memenuhi Sebagian Besar Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Serjana Filsafat Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat” (Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Menurut Sonny Eli Zaluchu metode studi pustaka/studi literatur adalah sumber data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yaitu buku-buku, jurnal, laporan penelitian dan bahan-bahan yang kredibel lainnya dengan berbasis *online*.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini sumber data ilmiah disesuaikan dengan topik pembahasan. Pertama-tama perlu pembahasan tentang teologi pembebasan. Lalu pemaparan tentang manusia sebagai gambar Allah “*imago dei*” dan penjelasan tentang Sila Kedua Pancasila dalam hubungannya dengan *human trafficking* sehingga dapat memberikan penjelasan tentang teologi pembebasan dalam *human trafficking* ditinjau dari manusia sebagai gambar Allah dan Sila Kedua Pancasila.

## PEMBAHASAN

### *Peran Gereja dalam Teologi Pembebasan*

Teologi pembebasan dalam teologi dikenal dengan sebutan *Lebaracion* yang diprakasai oleh Gustavo Gutierrez dari Amerika Latin.<sup>6</sup> Awal mula pemikiran pembebasan berpusat pada kepribadian sosial dan cara modern dalam berteologi konservatif melalui berbagai gerakan yang bersifat sosial, pertumbuhan ekonomi dan

pembangunan (*development*). Gerakan ini pertama kali muncul di Amerika Latin dan Afrika. Dari Amerika Latin, gerakan pembebasan ini makin lama makin menyebar, baik ke Asia bahkan ke berbagai negara lain sampai disebut sebagai Teologi Dunia Ketiga (*Third World Theologian*). Perkembangan teologi pembebasan berlangsung dalam beberapa tahapan yaitu: Pertama, dari tahun 1962 sampai peristiwa konferensi uskup-uskup Amerika Latin di Medellin tahun 1968; Kedua, dari tahun 1968-1972 teologi pembebasan sudah mulai dibakukan dalam aspek kehidupan melalui berbagai pertemuan dan simposium internasional di Afrika. Teologi pembebasan mencapai puncaknya ketika diterbitkan buku *Theology of Liberation* Gustavo Gutierrez; Ketiga, pemikiran teologi pembebasan mulai berkembang ke Afrika dan dunia ketiga. Ketika itu terbentuk gereja-gereja dunia ketiga yang memisahkan diri dari Gereja Barat. Teologi pembebasan merupakan sebuah *Action Oriented* yang memengaruhi teologi agama lainnya sehingga berdampak pada kondisi politik keagamaan dan situasi sosial kemasyarakatan yang saat itu dikuasai oleh kolonialisme dan Gereja Ortodoks Barat.

Perkembangan teologi pembebasan mampu melahirkan cara berteologi yang

---

<sup>5</sup>Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249, accessed April 28, 2021, [https://e-](https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93)

[journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93](https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93).

<sup>6</sup>Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi Kristen Modern* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987), 138.

baru yaitu munculnya teologi Kristen modern dan pemikiran teologi pembebasan dalam teologi. Melalui teologi pembebasan maka masyarakat dunia ketiga diberikan interpretasi bahwa berteologi yang berkualitas harus berlandaskan pada kehendak Tuhan yang didasari pada analisa sosial ekonomi, politik dan budaya. Lalu dengan adanya teologi pembebasan maka masyarakat dituntut untuk berkomitmen dan melibatkan diri sebagai penganut/pelaku teologi secara menyeluruh melakukan perjuangan untuk meraih kemerdekaan terhadap kehidupan masyarakat Dunia Ketiga (*The Third World*).<sup>7</sup>

Titik tolak teologi pembebasan mengacu pada kaum miskin dan perjuangan kaum marginal untuk mendapatkan kebebasan. Teologi pembebasan menurut Gutierrez menjadi suatu refleksi kritis agar teologi dapat menjadi jawaban bagi permasalahan sosial dan tantangan zaman serta bersifat praksis sebagai implementasi iman Kristiani.<sup>8</sup> Konsep teologi pembebasan turut dipengaruhi oleh pemikiran marxisme sehingga memberikan model teologi yang bersifat destruktif. Gereja harus mampu membawa konsep teologi pembebasan ini kembali kepada

Firman Tuhan.<sup>9</sup>

Gereja harus menghadirkan Kerajaan Allah sebagai gereja yang dapat membebaskan orang-orang tertindas. Ada tiga hal yang mendasari pemikiran teologi pembebasan yaitu pertama teologi pembebasan lahir dari penderitaan kaum tertindas seperti penindasan atas perbedaan suku, ras, agama, gender, minoritas, ekonomi lemah, status sosial dan lain-lain. Yesus selama di dunia juga mengalami penderitaan untuk membebaskan manusia dari dosa; kedua refleksi teologi pembebasan adalah tindakan kritis sebagai sebuah perenungan mendasar bahwa pusat segala upaya untuk membebaskan yang tertindas adalah Allah sebagai pembebas; ketiga teologi pembebasan dimulai dari analisa sosial yang pada akhirnya menuju transformasi gereja yang mampu membebaskan kaum lemah dan tertindas.<sup>10</sup>

Jadi, teologi pembebasan dimulai dari gerakan sosial membela kaum miskin hingga akhirnya melahirkan cara berteologi yang baru dan gereja harus membawa teologi pembebasan kepada konsep yang benar sesuai Firman Tuhan.

Peran gereja menghadapi *human trafficking* harus bertobat dari sikap

---

<sup>7</sup>M Husein A Wahab, "Pemikiran Pembebasan Dalam Teologi," *2Substantia* 15, no. 2 (2013): 218–227, ouo.

<sup>8</sup>Hengki Wijaya, "Analisis Biblika Terhadap Konsep Teologi Pembebasan Di Dalam Kekristenan," accessed August 17, 2021, <https://repository.stjtjaffray.ac.id/ru/publication/s/269022/analisis-biblika-terhadap-konsep-teologi-pembebasan-di-dalam-kekristenan>.

<sup>9</sup>Fajar Gumelar and Hengki Wijaya, "Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutierrez," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 14–26.

<sup>10</sup>Yohanes Parihala, *Menggereja Yang Pro Hidup* (Mimika Baru: Penerbit Aseni, 2019).

berdiam diri dan mulai bersikap aktif dengan bertindak secara nyata. Gereja bertobat dari bersikap cuek, seperti tidak ada masalah tetapi mulai mengambil bagian dalam menyuarakan kebenaran hal perdagangan manusia. Gereja mulai memberikan pertolongan baik terhadap para pelaku, keluarga maupun korban. Gereja juga dapat menyuarakan kebenaran melalui suara gereja kepada pemerintah untuk memperbaiki peraturan-peraturan agar berpihak kepada tenaga kerja Indonesia yang sedang bekerja di luar negeri.<sup>11</sup> Gereja merupakan tubuh Kristus dan bertugas saling melayani sesama. Konsep sesama manusia digambarkan oleh Tuhan Yesus melalui perumpamaan orang Samaria yang baik hati. Disinilah tugas gereja sebagai *communion* dalam mengambil bagian untuk membantu mengentaskan masyarakat dari persoalan-persoalan kemanusiaan dan melawan ketidakadilan. Gereja harus bersatu, bekerjasama dalam melakukan pelayanan kasih di dunia.<sup>12</sup>

Dalam kaitannya dengan *human trafficking*, maka menjadi tugas gereja untuk mengambil bagian dalam menyuarakan keadilan, membela kaum tertindas, ikut ambil bagian dalam perumusan-perumusan dalam pengambilan

keputusan berkaitan *human trafficking*, melakukan tindakan preventif dengan penyuluhan-penyuluhan hukum ketenagakerjaan, berusaha mengambil bagian dalam menuntaskan masalah *human trafficking* di Indonesia.

### ***Penyebab Human Trafficking***

*Human trafficking* juga terjadi karena situasi/kondisi seseorang yang lemah secara ekonomi dan buruknya gambar diri seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Sumba, yang mengatakan ada 3 faktor penyebab terjadinya *human trafficking*.

Pertama, kemiskinan dan pengangguran. Kurangnya lapangan pekerjaan membuat masyarakat mudah untuk menerima pekerjaan yang ditawarkan oleh agen/penyalur tenaga kerja yang illegal lalu akhirnya menjual diri masuk dalam dunia prostitusi. Kedua, ingin cepat kaya sehingga terlibat dalam perdagangan manusia sebagai korban dengan melakukan pelanggaran hukum. Ketiga, rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki dan rendahnya pengetahuan tentang hukum yang berlaku di Indonesia menyebabkan terjadinya *human trafficking*.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Yohanes

---

<sup>11</sup> Linna Gunawan, "Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang," *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 1 (September 10, 2020): 95–98.

<sup>12</sup> Gereja Masehi, Tenggara Timur, and Handri Jonathan, "Gereja Sebagai Communion

Yang Bertanggung Jawab : Sebuah Model" (2017): 25–37.

<sup>13</sup> Rizky P P Karo Karo et al., "Penyuluhan Hukum Tentang Human Trafficking Dan Kekerasan Rumah Tangga Pada Masyarakat Sumba" (2019): 284–291.

Krisostomus, penyebab *human trafficking* adalah faktor ekologis, sosial budaya, ketidaksetaraan gender, dan lemahnya penegakan hukum di Indonesia.<sup>14</sup> Menurut Kissumi Diyanayati, ada dua penyebab *human trafficking* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain kurangnya informasi di masyarakat, lemahnya kontrol sosial dan kondisi ekonomi masyarakat, budaya ingin cepat kaya sedangkan faktor eksternal antara lain lemahnya kontrol dan tindakan dari aparat pemerintah, sementara jaringan sindikat *human trafficking* semakin kuat baik jaringan nasional dan internasional sehingga masalah perdagangan manusia semakin membutuhkan penanganan yang serius mulai dari penanganan secara menyeluruh sampai menyusun kebijakan-kebijakan.<sup>15</sup>

Jadi, penyebab *human trafficking* tidak hanya terjadi karena disebabkan perlakuan orang lain tetapi juga rendahnya gambar diri dan rendahnya tingkat pendidikan seseorang.

### ***Human Trafficking dan Manusia sebagai Gambar Allah***

Di dalam Kitab Kejadian 1:26 Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Allah memberikan citra diri yang tinggi kepada manusia. Allah menciptakan manusia dalam kerangka gambar dan rupa Allah dengan tujuan yang mulia. Keserupaan manusia dengan gambar Allah merupakan modal yang sangat berharga sebagai benih emas. Manusia sebagai benih emas, diberi kesempatan untuk mencapai *golden moment*.<sup>16</sup>

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling istimewa, khas, serta memiliki posisi yang sangat khusus, ciptaan yang unik dan termulia. Manusia diberikan kuasa sebagai subyek untuk mencapai tujuan Allah. Manusia memiliki martabat yang paling tinggi diciptakan sebagai gambar Allah. Penghargaan Allah terhadap manusia sangat tinggi, namun sayangnya manusia bersikap dan bertindak seperti “serigala” yang menjadi ancaman bagi manusia lainnya.<sup>17</sup> Adam sebagai manusia pertama dan manusia-manusia di masa itu diciptakan oleh Allah sebagai pribadi sesuai dengan

---

<sup>14</sup> Sila, “Human Trafficking Di NTT Dan Peran Gereja Dalam Memperjuangkan HAM Skripsi Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero Untuk Memenuhi Sebagian Besar Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Serjana Filsafat Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat.”

<sup>15</sup> Kissumi Diyanayati, “Implementasi Model Pelayanan Sosial Penanggulangan Masalah” 12, no. 1 (2013).

<sup>16</sup>Dolf Tiyono, “Memahami Imago Dei Sebagai ‘Golden Seed,’” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 39.

<sup>17</sup>Kristien Oktavia and Yonatan Alex Arifianto, “Memahami Efesus 5:1-21 Dalam Upaya Hidup Berpadanan Dengan Panggilan Orang Percaya Di Tengah ‘Serigala,’” *Teologi Amreta* 4, no. 2 (2021): 1–21, <http://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/56>.

gambar dan rupa Allah.<sup>18</sup>

Tindakan penguasa yang memperdagangkan manusia lain sama sifatnya seperti “serigala.” Gereja harus memberikan ruang yang reflektif dan praksis sehingga dapat menjadi gereja yang dapat mengikuti perkembangan zaman.<sup>19</sup> Dari sejarah manusia tercatat rangkaian peristiwa catatan hitam yang mencoreng manusia sebagai gambar Allah seperti pembunuhan pertama (kisah Kain membunuh adiknya sendiri yaitu Habel), zaman perbudakan bangsa Israel oleh bangsa Mesir, perdagangan manusia (kisah Yusuf yang dijual oleh saudaranya sendiri), perang dan lain-lain.<sup>20</sup>

Sejak zaman Perjanjian Lama sudah terjadi *human trafficking* dalam bentuk perbudakan dan perlakuan yang tidak adil seperti yang diceritakan dalam Alkitab seperti Hagar yang menjadi budak Abraham dan Sara. Yusuf yang diperlakukan dengan tidak adil oleh keluarga Potifar. Sebagai budak Yusuf dikhianati dan dimasukkan penjara tanpa bisa membela diri.<sup>21</sup> Teologi pembebasan memberikan kritikan sekaligus tantangan kepada umat Tuhan/gereja untuk mewujudkan iman Kristen memerdekakan kehidupan masyarakat yang tertindas dan diperlakukan sebagai barang yang diperjualbelikan.

---

<sup>18</sup> Henry C. Thiesen, *Teologi Sistematis* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2010).

<sup>19</sup> Parihala, *Menggereja Yang Pro Hidup*.

<sup>20</sup> Seri Filsafat et al., “SIAPAKAH ALLAH” (n.d.), 278.

Ada beberapa konsep tentang *Imago Dei*. Pertama, dari sudut pandang Katolik, *Imago Dei* dibedakan antara gambar dan rupa Allah. Manusia sebagai gambar Allah diartikan sebagai gambar alami manusia yaitu makhluk ciptaan Allah yang di dalamnya terdapat roh, jiwa yang bebas, dan kehidupan kekal. Rupa Allah adalah gambar moral manusia. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa maka manusia kehilangan rupa Allah tetapi tetap memiliki gambar Allah.

Brunner sepeham dengan konsep Katolik yaitu rupa Allah masih bisa dipulihkan melalui sakramen-sakramen menurut tata cara Katolik.

Kedua, dari sudut pandang Neo-Ortodoks oleh Barth. Barth tidak setuju gambar dan rupa Allah diletakkan dalam ranah antropologis manusia misalnya seperti watak, kepribadian, struktur, kapasitas dan lain-lain. *Imago Dei* terjadi karena adanya perjumpaan antara Allah dan manusia, dilanjutkan perjumpaan manusia dengan manusia lainnya laki-laki dan perempuan sehingga terlahir *Imago Dei* lainnya.

Ketiga, pandangan rasionalis mengatakan bahwa gambar dan rupa Allah ada di area kepribadian manusia yang bebas, karakter sosial, etika religius dalam

<sup>21</sup> Eduardus Raja Para, “AJARAN GEREJA KATOLIK TENTANG PERDAGANGAN MANUSIA” (2016): 15–19.

hubungan pesekutuan dengan Allah.<sup>22</sup> Dari ketiga konsep ini dapat dikatakan manusia sebagai gambar Allah diberikan kemampuan untuk dapat saling mengasihi sesama dalam lingkup kehendak bebas manusia. Jadi *human trafficking* sangat bertentangan dengan konsep-konsep *Imago Dei*.

### ***Nilai Kemanusiaan Sila Kedua Pancasila terhadap Human Trafficking***

Perumusan Pancasila sebagai falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia tidak bisa terlepas dari otoritas dan providensi Tuhan Yesus yang memberikan pengaruh dan hikmat kepada para pemimpin negara Indonesia. Kristologi ikut berperan dan memberikan solusi dalam menyikapi krisis multi dimensi terkait dengan isu-isu kemanusiaan dengan menyatakan Kristus di tengah-tengah masyarakat Indonesia.<sup>23</sup> Lahirnya Pancasila sebagai ideologi bangsa dan pandangan hidup bangsa Indonesia melalui proses yang panjang.

Pancasila menjadi ciri khas nilai-nilai hidup bangsa Indonesia. Setiap

perilaku dan perbuatan masyarakat Indonesia harus berpadanan dengan nilai-nilai hidup dari Pancasila yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai identitas bangsa Indonesia. Pancasila membawa masyarakat Indonesia bebas dari pelanggaran hukum dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.<sup>24</sup>

Gereja menjadi pusat control kehidupan bermasyarakat Indonesia. Gereja sebagai lembaga sosial dapat meningkatkan fungsi sebagai pengendali sosial (*agent of social control*) yang berpatokan kepada nilai-nilai Pancasila.<sup>25</sup>

Berdasarkan Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk hidup yang beradab dan memiliki harkat dan martabat tetapi pada kenyataannya masih ada manusia yang memperlakukan rendah manusia yang satu dan yang lain dengan melakukan *human trafficking*.<sup>26</sup>

Pancasila sebagai dasar negara dapat mewujudkan memanusiakan manusia sehingga terjadi perubahan dan dapat

---

<sup>22</sup> Marcellius Lumintang, Binsar M Hutasoit, and Clartje S E Awule, "Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan" 1, no. 1 (2017): 39–54.

<sup>23</sup> Jefri Wungow, "Indonesianisasi Kristologi Perikemanusiaan Dan Kristologi: Aplikasi Sila Kedua Pancasila Dalam Kekristenan," *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 2 (2018), accessed August 17, 2021, <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/45>.

<sup>24</sup> Nurul Fadillah, "Tantangan Dan Penguatan Ideologi Pancasila" 2, no. 2 (2019): 66–78.

<sup>25</sup> R AUDRI, "Sumber Historis Pancasila Sebagai Kajian Sumber Sosiologis Pancasila," *Osfi.O* (2012), <https://osf.io/u3ack/download>.

<sup>26</sup> Desti Samarenna, "Penghayatan Dan Pengalaman Pancasila Dalam Refleksi Matius 22:37-40," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (September 11, 2020): 36–47, accessed August 17, 2021, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/55>.



tercapai tujuan hidup manusia terkait dengan diri sendiri, sesama manusia dan Tuhan.<sup>27</sup> Jika seseorang memiliki ketaatan dalam beragama dan hati yang tulus maka orang tersebut akan memperlakukan sesamanya dengan dengan hormat, memberikan penghargaan dan bersikap penuh kasih.<sup>28</sup>

Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab menjadi fundamental kehidupan manusia dengan sesamanya. Setiap manusia memiliki kedudukan, harkat dan martabat yang sama yang dilindungi oleh Undang-Undang yang berlaku di Indonesia. Manusia satu dengan yang lainnya harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, hak asasi manusia, sehingga tercipta masyarakat yang berbudaya, bermoral dan beragama. Namun dalam kenyataan masih terjadi pelanggaran hak asasi manusia, korupsi, intoleran, bahkan terorisme.<sup>29</sup> Perdagangan manusia merupakan eksploitasi kemanusiaan yang dilakukan secara rapi dan terencana yang dilakukan oleh komplotan mafia perdagangan manusia. Komplotan ini hanya bisa diketahui jika ada korban yang melaporkan diri atau berhasil diringkus oleh petugas lapangan. Dimensi nilai-nilai kemanusiaan dan harga diri manusia tidak

diperhitungkan. Harga diri manusia hanya diukur dengan sejumlah uang dan diperlakukan seperti “barang dagangan.” Dalam *human trafficking*, manusia dikuasai oleh manusia lain yang berkuasa dan diperlakukan semena-mena, ini merupakan perbudakan modern untuk mendapatkan keuntungan.<sup>30</sup> *Human trafficking* sangat tidak mencerminkan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Orang percaya seharusnya dapat menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dari perspektif Kristiani dengan mengaktualisasikan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

## KESIMPULAN

*Human trafficking* menjadi permasalahan yang tidak terselesaikan hingga saat ini. Teologi pembebasan merupakan suatu usaha untuk melakukan nilai-nilai dan ajaran agama secara kontekstual sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan dalam masyarakat seperti *human trafficking*. Allah adalah pusat sebagai sumber pembebas dari segala penindasan. Melalui teologi pembebasan maka gereja dapat mulai bergerak dengan cara praksis dengan pendekatan teologi kontekstual. Peran gereja menjadi nyata

<sup>27</sup> Agustinus Wisnu Dewantara, *PANCASILA SEBAGAI PONDASI PENDIDIKAN AGAMA DI INDONESIA*, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, vol. V, 2015, accessed May 1, 2021, <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/626>.

<sup>28</sup> Laode Monto Bauto, “PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM

KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama),” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2016): 11.

<sup>29</sup> Jurnal Teologi, Mereduksi Superioritas, and Perspektif Kristiani, “(Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani)” 4, no. 1 (2021): 26–36.

<sup>30</sup> William Chang, “Manusia Memperdagangkan Manusia?,” no. June 2012 (n.d.).

dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yaitu mengimplementasikan iman Kristiani orang percaya dalam kehidupan masyarakat. Dari sisi firman Tuhan Kejadian 1:26 *human trafficking* adalah tindakan yang melecehkan karya ciptaan Allah yaitu manusia yang diciptakan sebagai gambar Allah yang seharusnya mendapatkan perlakuan sebagai makhluk yang mulia. Sedangkan dari sisi Sila Kedua Pancasila, *human trafficking* adalah tindakan yang merendahkan martabat manusia dari sisi nilai-nilai kemanusiaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AUDRI, R. "Sumber Historis Pancasila Sebagai Kajian Sumber Sosiologis Pancasila." *Osf.io* (2012). <https://osf.io/u3ack/download>.
- Bauto, Laode Monto. "PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2016): 11.
- Chang, William. "Manusia Memperdagangkan Manusia?," no. June 2012 (n.d.).
- Diyamayati, Kissumi. "Implementasi Model Pelayanan Sosial Penanggulangan Masalah" 12, no. 1 (2013).
- Fadillah, Nurul. "Tantangan Dan Penguatan Ideologi Pancasila" 2, no. 2 (2019): 66–78.
- Filsafat, Seri, Teologi Widya, Menyingkap Tabir Manusia, Antonius Denny Firmanto, and Berthold Anton Pareira. "SIAPAKAH ALLAH" (n.d.).
- Gumelar, Fajar, and Hengki Wijaya. "Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutiérrez." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 14–26.
- Gunawan, Linna. "Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang." *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 1 (September 10, 2020): 95–98.
- Kalsum, Kendar Umi. "Data Dan Fakta Perdagangan Orang Di Indonesia," 2021. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/aparan-topik/data-dan-fakta-perdagangan-orang-di-indonesia>.
- Karo, Rizky P P Karo, Dian Parluhutan, Velliana Tanaya, Fakultas Hukum, and Universitas Pelita Harapan. "Penyuluhan Hukum Tentang Human Trafficking Dan Kekerasan Rumah Tangga Pada Masyarakat Sumba" (2019): 284–291.
- LAI. *ALKITAB Edisi Studi*. Jakarta, 2011.
- Lumintang, Marcellius, Binsar M Hutasoit, and Clartje S E Awule. "Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan" 1, no. 1 (2017): 39–54.
- Masehi, Gereja, Tenggara Timur, and Handri Jonathan. "Gereja Sebagai Communion Yang Bertanggung Jawab : Sebuah Model" (2017): 25–37.
- Oktavia, Kristien, and Yonatan Alex Arifianto. "Memahami Efesus 5:1-21 Dalam Upaya Hidup Berpadanan Dengan Panggilan Orang Percaya Di Tengah 'Serigala.'" *Teologi Amreta* 4, no. 2 (2021): 1–21. <http://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/56>.
- Para, Eduardus Raja. "AJARAN GEREJA KATOLIK TENTANG PERDAGANGAN MANUSIA" (2016): 15–19.
- Parihalala, Yohanes. *Menggereja Yang Pro Hidup*. Mimika Baru: Penerbit Aseni, 2019.
- Samarenna, Desti. "Penghayatan Dan

- Pengalaman Pancasila Dalam Refleksi Matius 22:37-40.” *JURNAL TERUNA BHAkti* 3, no. 1 (September 11, 2020): 36–47. Accessed August 17, 2021. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/55>.
- Sila, Yohanes Krisostomus. “Human Trafficking Di NTT Dan Peran Gereja Dalam Memperjuangkan HAM Skripsi Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero Untuk Memenuhi Sebagian Besar Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Serjana Filsafat Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat.” Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, 2020.
- Steenbrink, Karel A. *Perkembangan Teologi Kristen Modern*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987.
- Teologi, Jurnal, Mereduksi Superioritas, and Perspektif Kristiani. “(Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani)” 4, no. 1 (2021): 26–36.
- Thiesen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2010.
- Tiyono, Dolf. “Memahami Imago Dei Sebagai ‘Golden Seed.’” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 39.
- Uling, Manintiro, and Gambar Allah. “Allah Terhadap Kasus Human Trafficking Di” (n.d.).
- Wahab, M Husein A. “Pemikiran Pembebasan Dalam Teologi.” *2Substantia* 15, no. 2 (2013): 218–227. ouo.
- Wijaya, Hengki. “Analisis Biblika Terhadap Konsep Teologi Pembebasan Di Dalam Kekristenan.” Accessed August 17, 2021. <https://repository.sttjaffray.ac.id/publications/269022/analisis-biblika-terhadap-konsep-teologi-pembebasan-di-dalam-kekristenan>.
- Wisnu Dewantara, Agustinus. *PANCASILA SEBAGAI PONDASI PENDIDIKAN AGAMA DI INDONESIA*. *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Vol. V, 2015. Accessed May 1, 2021. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/626>.
- Wungow, Jefri. “Indonesianisasi Kristologi Perikemanusiaan Dan Kristologi: Aplikasi Sila Kedua Pancasila Dalam Kekristenan.” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 2 (2018). Accessed August 17, 2021. <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/45>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249. Accessed April 28, 2021. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.